

MEMPERKUAT TRADISI BUDAYA JAWA KUNO “DJAMPI OESODO” SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WELLNESS TOURISM DI ERA MODERN

Oleh

Shabrina Dwi Annisa¹, Naila Syarafina Arif², Indri Kurniawati³

^{1,2}, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: ¹shabrina7788fishipol.2023@student.uny.ac.id,

²nailasyarafina.2024@student.uny.ac.id, ³indrikurniawati@uny.ac.id

Article History:

Received: 02-11-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 05-12-2025

Keywords:

Wellness Tourism, Well-being, Local Wisdom, Jamu

Abstract: *Jamu is declared as a beverage full of benefits, becoming a local treasure of Java that has been passed down by the ancestors. There is a strong philosophy that shapes the history of jamu, namely “djampi oesodo”. The philosophy of djampi oesodo emphasizes the concept of balance between nature and the human soul, body, and mind. In theory, this philosophy is in line with the concept of wellness tourism, so there is strong potential to strengthen the djampi oesodo narrative in the modern understanding of jamu, which aims to enhance the tourist experience in interpreting jamu as a healthy drink. Unfortunately, however, the djampi oesodo narrative does not go hand in hand with the popularity of modern jamu. This study uses a qualitative-descriptive method through data collection via literature review and interviews. The data in this study is used to formulate strategies to strengthen the djampi oesodo narrative as a potential wellness tourism concept in the modern era.*

PENDAHULUAN

Wisata kebugaran (*wellness tourism*) merupakan inovasi konsep wisata dengan fokus daya tarik wisata mementingkan keseimbangan holistik mencakup kesehatan fisik, mental dan spiritual, adanya permintaan pasar terhadap personalisasi kebutuhan kesehatan dalam gaya hidup menjadi faktor terciptanya wisata kebugaran (Gan et al., 2023) sehingga kelompok wisatawan tertentu dapat menikmati pengalaman berwisata secara maksimal tanpa harus meninggalkan gaya hidup yang dijalani. Dalam perkembangannya, wisata kebugaran kerap di jadikan media dalam penggalian makna serta tingkat keterkaitan manusia dengan lingkungan serta budaya setempat. Tujuan utama adanya wisata kebugaran adalah tercapainya keharmonisan dalam hidup manusia yang menciptakan kesejahteraan secara menyeluruh yang di sebut dengan *well-being*. Dengan demikian, wisata kebugaran (*wellness tourism*) menjadi daya tarik wisata modern yang dapat menjawab permintaan pasar yang lebih personal.

Wisata kebugaran menjadi jawaban atas kebutuhan individu dengan gaya hidup khusus. Salah satu daya tarik wisata kebugaran adalah wisata kesehatan yang mana akan

berhubungan langsung dengan kebiasaan mengonsumsi makanan alami dan bermanfaat. Banyaknya ragam makanan serta minuman kesehatan yang di kembangkan sebagai daya tarik wisata kebugaran, salah satunya ialah jamu. Persepsi masyarakat modern terkait jamu adalah minuman menyehatkan yang berasal dari berbagai macam bahan alami yang di dominasi dari jenis tanaman obat, jamu telah hadir sekitar 1300 tahun lalu menjadi bukti bahwa jamu sejak zaman dahulu di percaya untuk menyembuhkan raga secara alami (Nurbaidah, 2022). Dengan adanya catatan sejarah tersebut menjadi sebuah pembuktian bahwa jamu merupakan minuman obat penuh manfaat yang dapat menjadi produk wisata kesehatan dalam perkembangan wisatawan kebugaran berbasis kearifan lokal.

Jamu dalam kehidupan modern menjadi minuman berkhasiat dari bahan baku alami, namun sejarah menemukan hal berbeda untuk memaknai jamu sebagai warisan budaya dengan ritual autentik. Terdapat filosofi yang di yakini orang zaman dahulu terhadap jamu ialah filosofi "*djampi oesodo*". Filosofi tersebut di akarkan melalui tradisi yang berasal dari jawa kuno, kata *djampi oesodo* memiliki makna yaitu kata "*djampi*" berarti jampi-jampi yang di rujukan sebagai teknik penyembuhan melalui doa baik secara fisik maupun non-fisik sedangkan "*oesodo*" berarti kesehatan, jika di gabungkan memiliki makna bahwa adanya sebuah kegiatan mendoakan suatu hal untuk meminta kesembuhan (Sasongko, 2020). Tradisi ini telah ada sejak abad ke-13 pada zaman mataram, terbukti dari adanya temuan relief yang membahas praktik pengobatan menggunakan racikan ramuan herbal. Tradisi mengandung makna mendalam yang di kombinasikan atas keberadaan keyakinan spiritual serta ritual yang di percaya banyak orang pada zaman dahulu. Belakangan ini, filosofi *djampi oesodo* mulai dengan menguatkan kembali sehingga dapat menjadi nilai tambah budaya dari adanya konsumsi jamu di era modern.

Tradisi *djampi oesodo* di percaya sebagai serangkaian ritual kebugaran yang dimana aspek holistik di tekankan di dalamnya. Dr. Fajar Prasetya, S. Farm., M.Si. Ph.D., dalam forum seminar *Jamu Internasional Conference* pada tahun 2024 di Bali, berdasarkan hasil kajiannya dalam sebuah relief kuno meyakini bahwa terdapat proses mendoakan, pembersihan, relaksasi dan pembuatan ramuan di dalam tradisi *djampi oesodo*, sehingga *djampi oesodo* bukan hanya sebuah filosofi saja melainkan ada rangkaian kegiatan di dalamnya. Adanya bukti sejarah tersebut dapat menjadi salah satu potensi alternatif atraksi baru dalam perkembangan wisata kebugaran.

Tradisi *djampi oesodo* sangat kompleks dan kaya akan pemaknaan di buktikan melalui penjabaran prosesi tradisi *djampi oesodo* dalam pembahasan sebelumnya. Namun, di sayangkan masyarakat *modern* telah melupakan pemaknaan tradisi tersebut sehingga para penikmat jamu di era modern hanya fokus terhadap khasiat dari minumannya saja bukan dari serangkaian tradisi yang semestinya. Hal tersebut menjadi masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini sehingga hasil yang di dapatkan berupa rekomendasi penguatan kembali tradisi *djampi oesodo* di era modern. Untuk itu, penelitian ini memiliki judul "Memperkuat Tradisi Budaya Jawa 'Djampi Oesodo' Sebagai Strategi Pengembangan Potensi Wellness Tourism Di Era Modern".

LANDASAN TEORI

Konsep Makanan dan Minuman Sehat

Mengonsumsi makanan sehat menjadi suatu hal yang harus dilakukan oleh manusia untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Tubuh manusia dapat dipahami sebagai suatu mesin canggih yang dalam pengoperasiannya membutuhkan bahan bakar bermutu untuk dapat bekerja dengan baik (Kasingku, 2023). Makanan sehat sendiri bermakna hidangan yang mempunyai kandungan seimbang baik dari segi serat maupun zat yang dibutuhkan tubuh dalam proses pertumbuhan (Herlianty, dkk., 2024). Zat yang terkandung dalam makanan sehat berupa karbohidrat, vitamin, lemak tak jenuh dalam batasan, mineral, dan protein yang biasa kita sebut sebagai menu 4 sehat 5 sempurna. Tercatat dalam Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2023, anak-anak yang mengalami masalah obesitas telah mencapai angka 9%. Obesitas diartikan sebagai penimbunan lemak tubuh yang melewati batas wajar, dipicu oleh ketimpangan antara konsumsi yang masuk ke dalam tubuh dengan yang dikeluarkan (Mardiana, dkk., 2022).

Selain makanan sehat, kita sebagai manusia juga perlu mengonsumsi minuman sehat. Perubahan dalam mengonsumsi minuman sehat dilandasi oleh pandemi Covid-19 yang memaksa manusia untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit. Manusia di dunia berbondong-bondong untuk menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengubah pola minuman yang dikonsumsi, salah satunya dengan mengonsumsi minuman sehat. Halim, dkk., 2023 (dalam Lee et al., 2014) mengemukakan bahwa minuman sehat adalah suatu cairan yang ditelan ke dalam tenggorokan dan mengandung khasiat yang baik bagi tubuh manusia (menjaga kesehatan dan kebugaran). Minuman sehat yang dipilih oleh masyarakat di Indonesia adalah minuman herbal yang mengandung berbagai rempah yang dipercaya dapat menguatkan stamina tubuh dan memperlancar penyerapan di dalam tubuh. Minuman herbal ini berupa beras kencur, wedang jahe, kunir asem, dan temulawak (Bertalina, dkk., 2024 dalam Septiana, dkk., 2015).

Konsep Wisata Kebugaran Berbasis Budaya

Wellness tourism (wisata kebugara) muncul karena adanya peningkatan kesadaran dari manusia untuk menjaga kesehatan dan kebugarannya secara menyeluruh (fisik dan mental), hal ini berbeda dengan wisata medis yang kita ketahui sebagai suatu perjalanan dengan tujuan mengobati suatu penyakit yang dimiliki. Wellness tourism dilaksanakan oleh individu yang tidak memiliki penyakit tertentu, tetapi ingin meningkatkan kebugaran tubuhnya baik sebagai aktivitas tambahan setelah menyelesaikan pekerjaan ataupun aktivitas tetap dalam menjalani hidup (mengonsumsi makanan & minuman sehat dan berolahraga sebelum ataupun setelah bekerja). Zellius, dkk., 2023 (dalam Nikitina & Vorontsova, 2015) mengemukakan bahwa faktor utama dari wellness tourism adalah penuaan masyarakat, praktik kebugaran, dan metode pemeliharaan kesehatan baru.

Ragiliawan, dkk., 2023 (dalam Gonzales et al., 2001; Sayili et al., 2007; B. R. Smith, 2007) memberikan pandangan bahwa wisata kebugaran biasanya memilih lokasi dengan lingkungan baik, kebudayaan khas, jasa penduduk lokal, dan potensi kesehatan lainnya. Oleh karena itu, konsep wellness tourism berbasis budaya menjadi pilihan yang menarik bagi para wisatawan. Mereka tidak hanya datang untuk memperbaiki pola makan, berolahraga, dan perawatan saja. Tetapi, turut merasakan pengalaman baru dan mendalam karena langsung menyatu dengan alam dan penduduk sekitar, serta mendukung keberlanjutan budaya di

suatu daerah untuk dapat diingat oleh masyarakat. Konsep wisata kebugaran berbasis budaya tercantum dalam Permenparekraf Nomor 12 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif rentang tahun 2020-2024, yaitu menciptakan pariwisata bermutu (quality tourism experience). Yogyakarta sebagai wilayah pariwisata terpilih menjadi bagian dalam pengembangan wisata kebugaran, selain Bali dan Solo. Pengembangan wisata ini diambil dari kearifan lokal jamu gendong yang dimiliki oleh Yogyakarta dan dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu tahun 2022 (peningkatan pemahaman penduduk), tahun 2023 (merancang potensi wisata), dan tahun ketiga (persiapan pengelolaan desa sebagai wisata).

Faktor Pembentuk Atraksi Wisata Baru

Terdapat faktor pembentuk atraksi baru yang perlu di perhatikan yang di gunakan untuk memaksimalkan pengalaman wisatawan ketika mencoba atraksi yang dikembangkan. Telah di simpulkan dalam salah satu penelitian milik (Damayanti et al., 2024), terdapat poin, di antaranya: (1.) Atraksi wisata baru harus memikirkan pemenuhan 3 komponen utama pariwisata Amenitas (fasilitas pendukung), Accesibility (aksesibilitas) dan Ancillary (layanan tambahan), (2.) Atraksi wisata baru harus bersifat unik dan berfokus pada inti daya tarik berupa keindahan alam, warisan budaya, keunikan aktivitas serta kondisi penduduk lokal, (3.) Atraksi wisata baru dapat memunculkan pembeda dari wisata sejenis sehingga mampu di kenang oleh wisatawan. Faktor tersebut merupakan, hal seharusnya di perhatikan pelaku usaha dalam merancang atraksi sehingga dapat berkesan dan di kenang wisatawan.

Dalam bahasan khusus, terdapat faktor penentu kesuksesan atraksi wisata budaya yang baru di kembangkan. Dalam penelitian milik (Isaghoji & Sartika, 2025) Menjelaskan bahwa terdapat faktor lainnya yang menjadi hal penting dalam pengembangan atraksi wisata budaya, diantaranya: (1.) Pemanfaatan kearifan lokal dengan maksimal, potensi budaya dalam daerah tertentu harus di gali sehingga mampu menciptakan daya tarik yang autentik dalam atraksi wisata baru, (2.) Kolaborasi stakeholder yang baik, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga mampu mendorong promosi dalam atraksi wisata baru, (3.) Adanya produk wisata *tangible* (terlihat) sebagai kenangan wisatawan yang dapat menjadi buah tangan ketika datang ke atraksi wisata baru, (4.) Keterlibatan masyarakat lokal harus di utamakan sebelum adanya campur tangan pihak eksternal, (5.) Di adakannya pelatihan dan pembobotan keahlian sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan standar.

Analisis S.W.O.T dalam Usaha Pariwisata

Adanya analisis S.W.O.T. bertujuan untuk merumuskan strategi bagi stakeholder terkait yang mengembang produk wisata (Eraku et al., 2025). Melalui analisis faktor internal, penulis dapat mengetahui berbagai hal yang menjadi kelebihan dan kurang yang berasal dari pengadaan produk tersebut seperti tahap perencanaan, operasional dan manajerial. Lalu adanya faktor eksternal, pelaku usaha di harapkan dapat menganalisis kekurangan dan kelebihan dari eksternal yang berkaitan dengan strategi pemasaran dan pengembangan produk melalui permintaan pasar. Adanya Analisis S.W.O.T. dapat mempermudah proses pembuatan atraksi baru sehingga apa yang telah di rancang akan sesuai dengan yang di jalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dalam mendalami pemaknaan tradisi *djampi oesodo* melalui dokumen serta publikasi yang ada.

Ruang Lingkup dan batasan penelitian ini ialah pemaknaan tradisi *djampi oesodo* sebagai warisan nenek moyang menjadi praktik modern (Jamu Intertional Conference, 2024) meyakini bahwa jamu bukan hanya sebagai minuman herbal penyehat raga, namun ada tradisi holistik di dalamnya yang dapat di kembangkan. Terdapat alur dalam penelitian ini, diantaranya: Data primer yang di dapat dari studi literatur berupa penuluruhan dokumen digital, Pengelolaan data dengan mengidentifikasi sumber bacaan serupa dan mengeneralkan perspektif penelitian terdahulu, analisis tren pasar serta minat dari adanya wisata kebugaran berbasis kearifan lokal, merumuskan strategi berupa swot untuk menganalisis produk atraksi baru yang berhubungan dengan tradisi *djampi oesodo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Djampi Oesodo sebagai Jamu dalam kebudayaan Jawa

Djampi oesodo yang terdapat di dalam jamu dan menjadi bagian penting dari kebudayaan Jawa, sudah ada sejak abad ke-13 zaman mataram bahkan beberapa peneliti mengungkapkan bahwa jamu dan filosofi ini tercantum dalam relief Candi Borobudur. Pemaknaan filosofi "djampi oesodo" yang terdapat dalam jamu, dilandasi oleh tradisi jawa kuno. Nuringsih, K., 2023 (dalam Purwaningsih, 2013) mengemukakan definisi dari filosofi "djampi oesodo" yaitu kata "djampi" berarti doa/penyembuhan dan "oesodo" adalah sehat. Secara keseluruhan pemaknaan ini memiliki arti suatu aktivitas berdoa untuk meminta kesehatan/kesembuhan (sasangko, 2020). Di masa lalu, pemaknaan "djampi oesodo" ini dilakukan sebagai rangkaian praktik adat istiadat dalam aspek spiritual untuk mendapat kesehatan secara holistik (menyeluruh). Oleh karena itu, "djampi oesodo" jamu dalam kebudayaan jawa tidak dapat dilihat hanya sebagai bentuk untuk mengobati saja, tetapi perlu dipahami juga bahwa terdapat simbol doa akan keinginan untuk segera sehat (fisik ataupun mental) seperti sedia kala.

Sejarah mengenai jamu secara menyeluruh di mulai sejak ditemukannya fosil berupa lesung, penumbuk, dan penggerus yang diciptakan dari batu di tanah Jawa, pada masa mesoneolitikum. Kemudian, penulisan deskripsi jamu yang ditemukan di serat centini dan ditulis oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Mangkunegoro III tahun 1810-1823 menguatkan argumen bahwa ramuan herbal "jamu" memang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi warisan dari kebudayaan Jawa ini sendiri (Purwaningsih, E, H., 2013). Selain itu, ditemukan juga sebuah racikan jamu yang ditulis oleh R. Atmasupana II pada tahun 1850 (Purwaningsih, E, H., 2013). Selain itu, selama penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda pada abad ke-17 ada banyak dokter dari luar yang terkesan akan manfaat dari ramuan herbal "jamu" bahkan sampai ada dokter yang membuat buku dengan judul "Practical Observations on a Number of Javanese Medications" pada tahun 1829 oleh dr. Carl Waitz (Purwaningsih, E, H., 2013). Pelaksanaan konferensi mengenai jamu di Indonesia dilakukan pada tahun 1939, di mana dalam konferensi ini mengundang dua orang terapis dalam dunia jamu untuk menunjukkan metode pengobatan tradisional di hadapan anggota IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Penyembuhan sakit melalui jamu mengalami perkembangan

saat zaman kolonialisme jepang dan menjadi landasan dari terbentuknya PT Jamoe Iboe Jaya (1910), PT Nyonya Meneer (1919), dan PT Sido Muncul (1940) (Purwaningsih, E, H., 2013). Seiring perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti, filosofi Djampi oesodo memiliki kemungkinan terkikis dari kebudayaan jawa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti yaitu:

1. Nilai spiritual dalam peracikan jamu "djampi oesodo" yang terpinggirkan
2. Timbulnya perspektif yang menganggap jamu hanya sebagai obat herbal dengan fokus pada aspek kimiawi
3. Memudarnya keterhubungan secara holistik "jamu" dan lebih fokus pada aspek komersialisasi
4. Memudarnya keseimbangan antara alam dan manusia dalam prosesnya

Persepsi Masyarakat Terkait Jamu di Era Modern

Peningkatan penggunaan jamu "obat herbal" di kalangan masyarakat dapat dilihat dari adanya kenaikan persentase untuk penyakit degeneratif kronis (penurunan fungsi sel, jaringan, atau anggota tubuh secara bertahap, seperti hipertensi dan alzheimer). Selain itu, pengobatan menggunakan obat herbal dinilai lebih murah dibanding menggunakan obat kimia dengan harga lebih tinggi dan memiliki efek samping pada tubuh (Sabri, 2025, hlm. 1). Peningkatan penggunaan jamu "obat herbal" sangat tampak di negara berkembang. WHO menunjukkan bahwa 80% penduduk di 4.444 negara berkembang memilih penggunaan obat herbal (Sabri, 2025, hlm. 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan obat herbal sendiri sebagai suatu barang yang diproduksi menggunakan bahan alami dengan komposisi yang beragam dan sudah diterapkan sejak zaman dahulu (Sabri, 2025, hlm. 1 dalam Jabbar et al., 2017).

Persepsi sendiri bermakna suatu kepercayaan, tindakan, atau citra akan objek tertentu yang dapat berupa merek dagang, produk, dan perusahaan (Sabri, 2025, hlm. 6). Hal yang paling krusial dari suatu persepsi adalah bagaimana kesan dapat menuntun seseorang dalam membuat keputusan dan tindakan yang diambil (Sabri, 2025, hlm. 6 dalam Soepriyanto et al., 2021). Masyarakat pada kota Surabaya, Bangkalan, dan Magetan tercatat masih mengonsumsi jamu sebagai alternatif untuk pengobatan suatu penyakit dan mempertahankan kebugaran tubuh dengan persentase sekitar 58%, didapat dari responden dengan tingkat ekonomi rendah. Sementara, responden dengan tingkat ekonomi atas (tenaga kesehatan) didapatkan nilai persentase sekitar 17%. Perbandingan antara responden tingkat ekonomi rendah dengan tingkat ekonomi atas didasarkan atas faktor keuangan yang dimiliki (orang dengan ekonomi rendah cenderung memilih pengobatan yang murah juga mudah didapatkan dan orang dengan tingkat ekonomi atas memilih obat farmasi yang sudah memiliki data ilmiah).

Lebih lanjut, pengonsumsi jamu pada masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keinginan pribadi (hasrat untuk meminum jamu dalam menunjang kesehatan dan kebugaran tubuh. Hal ini diperkuat dengan alasan berupa kecocokan setelah mengonsumsi atau tidak timbul efek samping dan minum jamu adalah bagian dari pelestarian budaya); pemasaran (tergiur akan iklan yang dilihat dari media sosial atau televisi dan kemudahan dalam mendapatkannya. Iklan yang tersedia juga merangsang calon pembeli dalam mendapatkan pengetahuan seputar produk jamu); sosial (dorongan dari lingkungan dan orang sekitar seperti orang tua, tetangga, saudara dekat, teman, guru, dll yang menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba), budaya (kebiasaan dan kepercayaan yang

ada di daerah tersebut dalam mengatasi penyakit juga); psikologi (menyadari bahwa obat farmasi belum memberikan efek penyembuhan yang maksimal dan mendorong penggunaan jamu sebagai tambahannya); dan faktor harga (pembeli mengharapkan mendapat produk jamu yang memberikan informasi menyeluruh seperti harga, komposisi, panduan penggunaan, manfaat, dll. Selain itu, produk jamu akan lebih baik jika dikemas secara praktis dan mudah dikonsumsi) (Andriati, 2016 dalam Mulyadi, 2007).

Djampi Oesodo Sebagai Atraksi Wisata Kebugaran

Bedasarkan materi dalam seminar internasional (Jamu Internasional Conference) 2024 di Bali, terdapat salah satu bahasan yang mengulik secara khusus tradisi djampi oesodo melalui judul seminar "*Djampi Oesodo as 'Jamu' From Ancient Wisdom to Modern Practice* oleh Dr. Fajar Prasetya, S. Farm., M.Si. Ph.D., seorang ahli farmasi. Isi dari seminar ini menunjukkan bahwa adanya tradisi djampi oesodo melalui relief candi telah sejalan dengan konsep holistik yang dapat di kembangkan sebagai rangkaian wisata kebugaran, diantaranya:

1. Proses Berdoa Meminta Kesembuhan

Dalam tradisi lampau di temukan dalam relief candi menunjukkan bahwa adanya aspek spiritual dalam tradisi *djampi oesodo*. Dapat di adaptasi menjadi aktivitas modern berupa sesi penulisan harapan dan doa secara bersama dengan doa dengan dengan bahasa Indonesia, tanpa membawa agama manapun.

2. Proses Pembersihan dengan Merendamkan Diri

Dalam tradisi lampau ditemukan dalam relief candi menunjukkan bahwa adanya prosesi pembersihan berupa berdiam diri di rendaman air. Dapat di adaptasi menjadi aktivitas modern berupa merendam diri di dalam air tinggi mineral dan di tambah dengan aroma terapi.

3. Pembuatan Minuman Herbal dari Bahan Alami

Dalam tradisi lampau ditemukan dalam relief candi menunjukkan bahwa adanya pembuatan jamu dengan cara tradisional. Dapat di adaptasi menjadi aktivitas modern berupa kelas pembuatan ramuan herbal secara bersamaan di tambah dengan *story telling* manfaat bahan yang di olah.

4. Proses Pijatan Lembut di Tangan dan Kepala

Dalam tradisi lampau ditemukan dalam relief candi menunjukkan bahwa adanya prosesi relaksasi dengan memijat bagian kepala dan tangan untuk menutup rangkaian tradisi yang ada. Dapat di adaptasi menjadi aktivitas modern berupa sesi spa pijatan refleksi yang memadukan praktik pijatan tradisional Indonesia dan teknik pijat dari negara lainnya.

Analisis S.W.O.T. dan Proyeksi Penerimaan Pasar

Terdapat analisis S.W.O.T dari rekomendasi atraksi baru dengan potensi tradi djampi oesodo, sebagai berikut:

1. **Strengths** (kekuatan/internal): a.) Daya tarik yang di tawarkan berpotensi menjadi pengalaman autentik 1.) Strengths (kekuatan/internal): a.) Daya tarik yang di tawarkan berpotensi menjadi pengalaman autentik dan terdapat nilai spiritual
2. **Weakness** (kekurangan/internal): a.) Tenaga pemberi layanan harus di belakali pemahaman nilai budaya dan sejarah yang terkandung pada tradisi djampi oesodo, sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi wisatawan; b.) Beberapa nilai budaya yang di sesuai dengan kondisi di era modern.

3. **Opportunities** (peluang/eksternal): a.) Potensi menciptakan komunitas lokal yang mendukung adanya daya tarik wisata baru, b.) Integrasi dengan dunia digital seperti jurnal harian online dan ruang cengkraman sesame komunitas. c.) Memperluas wawasan banyak orang terhadap pandangan minuman jamu di era modern.
4. **Threats** (ancaman/eksternal): a.) Persepsi skeptis terhadap kegiatan yang di berikan menimbulkan dampak negatif bagi pengembangan daya tarik, b.) Persaingan rangkaian perawatan serupa yang sudah populer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, menegaskan bahwa tradisi djampi oesodo merupakan bagian berharga dari adanya tradisi Jawa Kuno yang telah mengakar dengan focus kegiatan mementingkan keseimbangan holistic yang ada seperti kesehatan, sehingga berpotensi tinggi untuk di kembangkan sebagai daya tarik wisata kebugaran di era modern. Proses spiritual, merupakan rangkaian pembersihan diri dari segala hal yang mengokotori diri, serta pembuatan ramuan herbal dari bahan alami dapat di kembangkan sebagai kegiatan relaksasi dengan gaya tradisonal yang terkandung pada tradisi djampi oesodo, dapat di adopsi kedalam kegiatan modern yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan masa kini dalam mencari keseimbangan mental, fisik dan spiritual. Dengan demikian, konsep djampi oesodo yang terkandung dalam wisata kebugaran tidak hanya menawarkan produk unik yang bernilai budaya, tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan dengan pendekatan yang bermakna dan tidak terlupakan.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah di buat, kekuatan yang menjadi faktor utama pengembangan terletak pada nilai spiritual dan sosial yang berbeda dari atraksi umumnya, serta dapat di pergunakan oleh kelompok usia tertentu dalam mendapatkan kebugaran jiwa, raga dan spiritual. Namun, adanya tantangan yang muncul dari faktor internal yang semestinya dapat diantisipasi bersama ialah keterikatan kebutuhan tenaga yang memberikan layanan harus terampil secara teknis maupun pemahaman atas nilai budaya dan sejarah dari tradisi djampi oesodo. Menjadi penting dalam upaya menjaga keaslian sekaligus dapat mengintegrasikan sesuai dengan kondisi dinamika di era modern. Dengan demikian atraksi wisatawan kebugaran dengan daya tarik tradisi djampi oesodo dapat di terima masyarakat luas dan wisatawan domestic maupun mancanegara.

Dalam analisis SWOT eksternal, peluang yang paling terlihat dari adanya atraksi wisatawan ini adalah potensi diadakannya komunitas lokal yang secara aktif mendukung atraksi wisata ini, serta adanya pemanfaatan teknologi guna meningkatkan pengalaman wisatawan dalam mencoba atraksi wisatawan ini. Adapun ancaman yang menjadi faktor penghambat salah satunya adalah persepsi masyarakat atas keberhasilan terapi ini dan kepercayaan mereka terhadap tradisi pengobatan kuno yang mana belum ada analisis yang jelas sehingga akan berfaktor pada kurangnya optimalisasi pengembangan atraksi wisata ini. Terdapat rekomendasi yang bisa di usulkan penulis, diantaranya:

- 1). Adanya pelatihan secara intensif dalam mempersiapkan tenaga professional yang akan memberikan layanan bagi wisatawan
- 2.) Mengintegrasikan pengalaman budaya dan teknik modern agar dapat di terima semua kalangan pada era modern
- 3.) Diharapkannya dukungan dari pemangku kepentingan yang ada untuk menguatkan daya

tarik dan sebagai peluang dalam mempromosikan ke pasar yang lebih besar
4.) Adanya terikatan industri modern dengan para pemuka kebudayaan sehingga, nilai yang di adopsi masih sama dan tidak terlalu jauh dari nilai yang semestinya di lakukan Dengan langkah tersebut, tradisi djampi oesodo dapat mejadi sebuah potensi dan identitas yang kuat melalui pemunculan keunikan wisata kebugaran di era modern.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan Program Studi Pariwisata atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Wisata Kebugaran yang telah membantu dalam pendampingan penulisan serta memberikan informasi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, H., Hidayat, M. S., Adhilla, F., Dahlan, U. A., Jalan, K., & Yogyakarta, P. (2022). Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat; e-ISSN: 2686-2964. November, 233–241.
- [2] Bakti, J., Indonesia, M., Redaksi, P., Pelaksana, R., Setyaningsih, E., Tji, J., Siwi, S. H., Tunjungsari, H. K., Wishnu, M. C., Maulana, S., Setyowati, A., Putri, J., Irawan, A. P., Purwantiasning, A. W., Mangkuto, R. A., Kumala, M., Laksmidewi, T. D., Candra, H., Dewi, F. I. R., ... Redi, A. (n.d.). Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia.
- [3] Damayanti, R. A., Puspitasari, A. Y., Islam, U., Agung, S., Kulon, T., Genuk, K., & Semarang, K. (2024). Gravari-Barbas. 4(1), 13–34.
- [4] Eraku, S. S., Melo, R. H., Studi, P., Geografi, P., Negeri, U., Studi, P., Geologi, T., Negeri, U., Studi, P., Lingkungan, I., & Negeri, U. (2025). Analisis SWOT dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan : Studi Kasus Destinasi Wisata Lombongo. 1(1), 135–141.
- [5] Gan, T., Zheng, J., Li, W., & Li, J. (2023). Health and Wellness Tourists ' Motivation and Behavior Intention : The Role of Perceived Value.
- [6] Halim, I. O., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Pertanian, F., Padjadjaran, U., & Pertanian, F. (2023). KONSUMSI MINUMAN HERBAL DAN PROBIOTIK DI KALANGAN MAHASISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19. 20(2), 246–256.
- [7] Isaghoji, I., & Sartika, T. D. (2025). Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Singosari Malang.
- [8] Kasingku, J. D. (2023). Peran Makanan Sehat Dalam Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Kerohanian Pelajar. 8(3), 853–859.
- [9] Kes, J. S., Djaya, N., Kuncoro, H., Tjen, D., Suprana, J., & Prasetya, F. (2025). Aplikasi Farmakologis dan Formulasi Jamu sebagai Bahan Aktif dalam Produk Nutrasetikal dan Makanan Fungsional : Tinjauan Komprehensif Pharmacological Applications and Jamu Formulations as Active Ingredients in Nutraceutical and Functional Food Products : A Comprehensive Review. 101–115. <https://doi.org/10.30872/jsk.v6i2.840>.
- [10] Nurbaidah, S. (2022). Traditional javanese herbal medicine naming system. 4, 460–468. <https://www.indonesiare.co.id/id/article/serba-serbi-jamu>
- [11] Prasetya, F. (2024). Djampi Oesodo as “Jamu” from Ancient Wisdom to Modern Practice (1st JICE 2024). Jamu International Conference.

<https://youtu.be/aidiMbvJ3hs?si=Ge9bCaguvTjP2qC>

- [12] Ragiliawan, Z., Rosyid, H. A., Ni, R., & Santoso, B. (2023). Kajian Wellness Tourism Dari Perspektif Sosial Budaya. 2(1).